

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK
USIA SEKOLAH DASAR (6-12 TAHUN) DI DUSUN KALIKAJANG KELURAHAN GEBANG
SIDOARJO**

Hurin Rizkiyah

Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: rizkiyah.hr@gmail.com)

Drs. Suchyono, M.Pd

Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Peran keluarga dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun minat dan semangat pada diri anak-anak untuk tetap bersekolah. Minat merupakan semangat yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan maka mereka akan berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun akan berkurang.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan, Negara

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis mengenai (1) peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia 6-12 tahun di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo dan (2) mendiskripsikan mengenai faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo.

Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran orang tua terhadap anak dalam meningkatkan minat belajar anak. Sedangkan teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar anak serta kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjalankan perannya sesuai dengan kondisi sekitar. Beberapa orang tua telah menunjukkan perannya dalam meningkatkan minat belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak terutama dalam hal pendidikan. Peran orang tua juga dibutuhkan anak untuk mereka lebih semangat lagi dalam belajar.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Minat Belajar

Abstract

The role of the family in this case is needed to build interest and passion in themselves children to stay in school. Interest is the passion that drives people to do what they want. When they see that something will be profitable then they will be interested. This then brings satisfaction. When satisfaction is reduced, the interest would be reduced.

Learning is essentially a process activities in a sustainable manner in order to change the behavior of learners constructively. This is in line with the Law on National Education System No. 20 of 2003 which states, education is conscious and premeditated attempt to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have the spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, and noble character, and skills needed him, society, nation and, State.

The purpose of this study is to describe and analyze the (1) Enhancing the role of parents in the learning interest of children aged 6-12 years in the hamlet Kalikajang Gebang Sidoarjo and (2) describe the factors supporting and inhibiting role of parents in improving children's interest in learning the age of 6 -12 years in Hamlet Kalikajang Gebang Sidoarjo.

This research method is qualitative description. Data collected by using interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted to gather information on the role of parent to child in improving children's interest in learning. while the observation and documentation techniques used to obtain data on children's learning activities and environmental conditions surrounding the child's residence.

The results showed that parents perform its role in accordance with the ambient conditions. Some parents have demonstrated its role in improving children's interest in learning both at home and at school. It can be concluded that parents play an important role in the growth and development of children, especially in terms of education. The role of parents for their children is also required more courage in learning.

Keywords: The role of parents, interest in learning

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian keluarga salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Adapun tujuan pendidikan secara umum yaitu mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh. Hal ini merupakan tanggung jawab keluarga. (Sochib,2000:2)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai mediator sosial budaya bagi anak. (Hurlock dan Pervin dalam Syamsu, 2011:39). sedangkan menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 Bb IV pasal 10 ayat 4, pendidikan keluarga merupakan pendidikan luar sekolah, yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberi pendidikan tentang keyakinan agama, nilai kebudayaan, nilai moral. Nilai-nilai moral disini adalah disiplin diri yang berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Orang tua adalah guru pertama dan yang terpenting bagi anak. Dr. Burton White, pendiri dan direktur Proyek Prasekolah Harvard, mengatakan, "Nampaknya pengalaman pendidikan terbaik dalam tiga tahun pertama hidup seorang anak diperlukan apabila ia diharapkan akan mengembangkan seluruh potensinya." Selain itu, beberapa sosiolog dan pendidik, meyakini bahwa stimulasi seperti ini pada anak yang sangat mudah dapat mempercepat kemampuan belajarnya. (Chapman,2000:173)

Perkembangan awal intelektual anak terjadi di rumah. Lingkungan dan sikap yang menyenangkan menolong anak belajar di rumah. Kunci membuat anak belajar adalah orangtua, mulai dari bayi hingga selama masa pendidikan formalnya.

Menurut Mac Iver dan Page (Khairuddin, 2008:56) bahwa *as the family last function, it found its own*, yaitu apabila orang melepaskan fungsi-fungsi yang lain, makin rukunlah keluarga tersebut. Fungsi yang dipertimbangkan adalah fungsi keluarga sebagai penyelenggara pendidikan informal yang memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan pada anak.

Seperti halnya pendidikan informal yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak, terutama dari cara para orang tua mengasuh dan membesarkan anaknya. Karena itu pola asuh orang tua akan sangat menentukan perkembangan kognitif anak sekarang dan masa depan mereka. Kepribadian maupun tingkah laku seorang anak juga tidak akan terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan pengaruh lingkungannya. Peran orang tua yang baik dibutuhkan dalam membentuk kepribadian yang baik bagi anak dengan cara memberikan peraturan-peraturan dan kebebasan kepada anak. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam hal memberikan semangat kepada anak untuk terus belajar tidak hanya dengan memberikan kebebasan, orang tua

juga harus mampu mengontrol dan mendisiplinkan anak dalam hal belajar.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki perkembangan jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluarga adalah salah satu yang paling menentukan terhadap masa depan anak. Begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan sikap religius juga ditentukan oleh keluarga. (Hidayah,2009:16)

Dalam sebuah keluarga perlu adanya dorongan semangat untuk meningkatkan minat dalam hal apapun. Khususnya pada anak-anak yang pada masa sekarang ini harus benar-benar mengemban pendidikan yang cukup. Dalam pola yang diramalkan dari minat pada sekolah cenderung berkurang dengan rasa bosan atau ketidaksukaan. Bagi anak kecil, pergi ke sekolah berarti "menjadi besar". Sejak masa prasekolah, mereka sangat mengharapkan saat mereka akan dikenal oleh anggota kelompok social mereka sebagai "anak sekolah". Jadi pergi ke sekolah merupakan lambang status bagi mereka. (Hurlock,1988:137)

Tetapi tahun demi tahun, minat pada sekolah maupun pelajaran menurun dan minat yang berkaitan dengan kehidupan di luar sekolah, misalnya olah raga dan bermain meningkat. Pada waktu anak mendekati akhir sekolah dasar, dengan dimulainya masa puber, mereka sering menyatakan "benci" pada sekolah, mereka tidak mau membuat pekerjaan rumah, dan mereka bercakap-cakap tentang keinginan mereka meninggalkan sekolah sesegera mungkin bilamana diijinkan. (Hurlock,1988:137)

Peran keluarga dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun minat dan semangat pada diri anak-anak untuk tetap bersekolah. Minat merupakan semangat yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan maka mereka akan berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun akan berkurang. Sementara itu Hilgard (Slameto,2003) memberi rumusan tentang minat sebagai berikut: "*Interest is persisting tendency to pay attention to dan enjoy some activity or content* ,minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Selanjutnya Djaali, mengemukakan bahwa "minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan anatara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Senada dengan itu Slameto, menyatakan bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow dan Crow (Djaali,

2014:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar.

Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik baginya, sehingga dapat didefinisikan bahwa minat belajar adalah suatu keadaan yang menunjukkan kecenderungan perhatian/ tertarik terhadap suatu pelajaran tertentu.

Dalam hal ini minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. (Djaali,2014:121).

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan, Negara

Sesuai dengan pendapat di atas, minat pada peserta didik atau anak-anak Dusun Kalikajang, mereka begitu semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang pendidik di Madrasah Ibtida'iyah Al-Abror yang merupakan satu-satunya sekolah yang setara dengan Sekolah Dasar di Dusun tersebut yang mengatakan dari sekitar 34 peserta didik yang ada, hampir semua dari mereka memiliki minat untuk terus belajar. Walau di setiap kelas jumlah peserta didik tidak lebih dari 10 anak, tetapi semangat mereka untuk terus belajar cukup antusias. Namun, dalam keadaan tertentu, misalnya pada saat musim panen tiba, mereka anak-anak yang bersekolah tersebut memilih untuk ikut orang tua mereka memanen ikan dari pada pergi ke sekolah. Hal itu yang menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan tingkat minat belajar mereka.

Dusun Kalikajang merupakan salah satu dusun yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petambak. Mereka hidup di tengah-tengah tambak dan jauh dari kota. Di Dusun ini terdapat satu RW yaitu RW 03 yang memiliki empat RT yaitu RT 13, RT 14, RT 15, dan RT 16 dengan warga sebanyak 105 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk total 486 jiwa. Dari segi perekonomian penghasilan mereka sehari-hari hanya bergantung pada hasil tambak yang mereka miliki. Para orang tua di Dusun Kalikajang, bekerja sebagai petani tambak demi anak-anak mereka agar dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari setiap hari para orang tua melakukan pekerjaan seperti itu, demi masa depan anak-anak mereka. Sejak pagi buta, mereka memulai aktifitasnya untuk bekerja. Sejak pagi, orang tua menyiapkan perlengkapan sekolah anak serta menyiapkan keperluan-keperluan lain bagi keluarga mereka. Mereka bekerja dari tambak satu ke tambak yang lain. Namun jika dilihat dari segi pendidikan, di Dusun Kalikajang ini hanya ada satu Madrasah Ibtida'iyah (MI setara Sekolah Dasar) dan ada juga satu Taman Kanak-Kanak. Anak-anak di Dusun Kalikajang ini bersekolah di sekolah tersebut. Jumlah siswa di sekolah tersebut juga tidak sebanyak peserta didik di sekolah-sekolah lain. Dalam satu kelas, hanya ada tujuh peserta didik saja. Akses menuju Dusun Kalikajang tersebut terbilang cukup sulit dengan melewati jalan-ajaln di tepi tambak yang cukup berbahaya. Apabila musim hujan tiba, jalanan tersebut sangat sulit dilalui bagi pengendara motor.

Kondisi tersebut kurang memungkinkan bagi anak-anak untuk menempuh pendidikan yang layak. Namun, dengan keterbatasan akses lokasi yang seperti itu, tidak mematahkan semangat anak untuk terus belajar dan meneruskan pendidikan di luar dusun. Anak-anak di sana justru bersemangat untuk menempuh pendidikan sehingga mereka harus rela keluar dari dusun dan memilih menetap di tempat saudara mereka atau tinggal di Pondok Pesantren yang berada di wilayah lain untuk melanjutkan pendidikan yang layak. Terkait hal ini, dibutuhkan peran orang tua dalam membangun dan meningkatkan minat belajar anak. Tidak hanya orang tua yang, pendidik di Madrasah Ibtida'iyah tempat anak-anak belajar juga turut berperan dalam meningkatkan minat belajar anak. Para pendidik memberikan semangat kepada mereka agar terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Semangat diberikan oleh pendidik kepada para orang tua. Dalam satu semester setidaknya diadakan dua kali pertemuan untuk memberikan semangat kepada orang tua dan memberikan gambaran bahwa pendidikan itu penting. Namun yang paling penting di sini yang dibutuhkan agar anak – anak semangat untuk terus belajar adalah peran orang tua yang selalu terlibat dalam proses pembelajaran pada anak saat anak tersebut berada di rumah.

Anak-anak usia 6-12 tahun disana selalu bersemangat dalam belajar ketika di sekolah untuk menempuh cita-cita mereka. Dari fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar pada anak di daerah terpencil, dengan tujuan mendiskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar pada anak usia 6-12 tahun di daerah tambak. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) Di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah fokus penelitian :

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis tentang peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).
2. Mendiskripsikan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).

Pendidikan informal sebagai bagian pendidikan luar sekolah harus dipelajari dengan saksama karena akan memenuhi sebagian dari kebutuhan pendidikan esensial bagi anak dan remaja, untuk sedikit memastikan pengalaman belajar mana yang tidak perlu disajikan pada PNF ataupun pendidikan formal. Sementara itu, kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan informal tersebut sangat besar pengaruhnya, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk.

a. Dasar pendidikan Informal

Bagian Keenam Pendidikan Informal Pasal 27

- 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- 2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat(1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- 3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana

dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan. Dalam keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik. Sedangkan dalam keluarga yang kurang mengerti arti penting pendidikan keluarga, maka perilakunya sehari-hari secara tidak sadar adalah pendidikan bagi anak, terjadi di dalam medan interaksi belajar mengajar buatan (Aini, Wirdatul. 2006).

Lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama dalam melakukan pembinaan dan pengayoman secara layak kepada anak sehingga mendapatkan pencerahan dan pendewasaan dalam menjalani hidup.

Menurut Syamsul Yusuf dalam Psikologi *Perkembangan Anak dan Remaja* , keluarga berfungsi sebagai fungsi biologi, ekonomi, pendidikan (edukatif), sosialisasi, perlindungan (proteksi), rekreatif, dan agama (religius). Melalui pendidikan keluarga, anak akan terdidik dan terbiasa dengan aktivitas yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Orang tua mempunyai kedudukan utama dalam setiap keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua juga memberikan bekal pengetahuan secara global bagi anak.

Banyak orang tua yang selalu ingin mewujudkan mimpi atau cita-cita anaknya. Apapun akan dilakukan oleh orang tua demi kebahagiaan dan cita-cita yang ingin diraih oleh anak-anak mereka. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Tak peduli dalam kondisi miskin atau kaya, semua orang tua selalu berjuang demi terwujudnya masa depan yang cerah bagi anak. Tidak ada orang tua yang membiarkan anaknya menjadi bahan pembicaraan orang lain karena hal-hal negatif.

Terdapat beberapa peran orang tua secara umum diantaranya adalah,

- a. Merawat fisik anak agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat.
- b. Proses sosialisasi anak agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar
- c. Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak. (Ilahi,2013)

Keberhasilan anak di sekolah tentu tidak lepas dari peran orang tua yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan anak dan berperan penting dalam

mengubah perilaku anak dari yang jelek menjadi semakin lebih baik.

a. Tanamkan Cinta Belajar

Sebagai orang tua, perlu membimbing keingintahuan anak agar kebiasaan belajar sambil bermain tertanam dalam jiwa anak. Menanamkan cinta belajar bukan lantas menekan dan memaksa anak untuk selalu belajar tanpa henti dan tidak memberikan waktu bermain bagi anak.

Sebagai orang tua, juga harus bersikap responsif terhadap bakat atau minat anak agar tidak menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi anak yang terpendam.

b. Membagi waktu belajar anak

Orang tua berperan penting dalam membantu keberhasilan anak di sekolah. Selain sebagai penyemangat utama dalam belajar, orang tua juga bisa menjadi teman dekat yang siap kapan saja bila anak membutuhkan bimbingan dan arahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

c. Memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah

Salah satu cara terbaik untuk memotivasi anak agar mau mengerjakan tugas sekolah ialah memberikan hadiah atas prestasi yang telah dicapai. Hadiah yang diberikan orang tua atas prestasinya secara tidak langsung dapat memberikan semangat baru yang berlipat ganda untuk terus melakukan proses dalam mencapai prestasi terbaik yang lebih baik dari sebelumnya.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. (Djaali:2008,121)

Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam diri sendiri yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

Indikator minat ada empat, yaitu: a. perasaan senang, b. ketertarikan siswa, c. perhatian siswa,

dan d. keterlibatan siswa (Safari, 2003). Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

a. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Drs. Slameto (Djamarah,2011) juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam psikologi, teori belajar selalu dihubungkan dengan stimulus-respons dan teori-teori tingkah laku yang menjelaskan respons makhluk hidup dihubungkan dengan stimulus yang didapat dalam lingkungannya. Proses yang menunjukkan hubungan yang terus-menerus antara respons yang muncul serta rangsangan yang diberikan dinamakan suatu proses belajar (Tan, 1998:81 dalam Sobur, 2003:223)

Berikut ini beberapa teori belajar. Teori belajar yang dimaksud ialah: (1) teori conditioning, (2) teori *connectionism*, dan (3) teori psikologi *Gestalt*.

a. Teori Conditioning

Bentuk paling sederhana dalam belajar ialah *conditioning*. Karena *conditioning* sangat sederhana bentuknya dan sangat luas sifatnya, para ahli sering mengambilnya sebagai contoh untuk menjelaskan dasar-dasar dari semua proses belajar.

1) Conditioning Klasik

Conditioning adalah suatu bentuk belajar yang kesanggupan untuk respons terhadap syimulus tertentu dapat dipindahkan pada stimulus lain. Satu di antara teori belajar yang paling awal dan paling terkenal adalah *conditioning* klasik, yang kini banyak dikaitkan dengan nama Ivan Pavlov. Namun, menurut Malcolm Hardy dan Steve Heyes, sebenarnya bukan Pavlov yang pertama kali mengemukakan teknik ini, karena seorang Amerika, bernama Twitmeyer, telah memperkenalkan hasil percobaan tipe *conditioning* klasik beberapa tahun sebelum Pavlov (Hardy & Heyes, 1985:35 dalam Sobur, 2003). Lepas dari itu, nama Pavlov kemudian dihubungkan dengan teori *conditioning* klasik, yang terkadang disebut pula sebagai *Conditioning* ala Pavlov (*Pavlovian Conditioning*) atau terkadang disebut pula sebagai *Conditioning Responden*.

Prinsip dasar dari model *conditioning* klasik adalah sebuah *unconditioned stimulus* (US), *unconditioned response* (UR), dan *conditioned stimulus* (CS). US merupakan objek dalam lingkungan organisme yang secara otomatis diperoleh tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu atau bisa dikatakan sebagai suatu proses yang nyata (UR). Sebagai contoh, seekor anjing meneteskan air liurnya (UR) melihat sebuah tulang; seorang anak menangis (UR) ketika ia melihat seekor gorilla (US). UR terbentuk secara otomatis ketika respons tersebut berhadapan dengan US. Reaksi atau respons ini dinamakan respons alami.

Berdasarkan contoh tersebut, bisa disimpulkan mengenai hal belajar sebagai berikut :

- a) Laku yang satu (perbuatan refleks) bisa dipindahkan ke laku yang lain. Demikian pula terjadi dalam pembentukan kebiasaan dan juga kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan mengingat.
- b) Belajar erat hubungannya dengan prinsip penguatan kembali atau dengan prinsip penguatan kembali atau dengan perkataan

lain, ulangan-ulangan dalam hal belajar adalah penting.

2) Conditioning Operan

Istilah *conditioning* operan diciptakan oleh Skinner dari memiliki arti umum *conditioning* perilaku. Istilah “operan” di sini berarti operasi yang pengaruhnya mengakibatkan organisme melakukan suatu perbuatan pada lingkungannya.

Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *conditioning* operan terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforce* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, akan tetapi tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Thorndike berpendapat bahwa dalam *conditioning* operan, hukum efek menyeleksi, dari jumlah respons acak, hanya respons yang diikuti oleh konsekuensi positif. Proses ini mirip dengan evolusi, yang hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat memilih, dari sekumpulan variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup respons yang paling kuat.

Perbedaan antara proses belajar klasik dan belajar operan adalah adanya stimulus diskriminan tersebut, yaitu dengan membedakan antara kondisi perilaku berhasil secara efektif dan kondisi perilaku tidak akan efektif (Sarwono, 1997:69 dalam Sobur, 2003).

b. Teori Belajar Konektionisme

Thorndike adalah orang yang mengemukakan teori konektionisme. Dari penelitiannya dia menyimpulkan bahwa respons lepas dari kurungan itu lambat laun diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba, *trial and error*.

Ada tiga hukum belajar yang utama dan ini diturunkannya dari hasil-hasil

penelitiannya. Ketiganya adalah hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan.

1) Hukum efek

Hukum ini menyebutkan bahwa keadaan memuaskan menyusul respons memperkuat pautan antara stimulus dan tingkah laku.

2) Hukum latihan

Hukum ini menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah "Latihan menjadi sempurna". Dengan kata lain, pengalaman yang diulang-ulang akan memperbesar peluang timbulnya respons (tanggapan) yang benar. Akan tetapi pengulangan-pengulangan yang tidak disertai keadaan yang memuaskan tidak akan meningkatkan belajar.

c. Teori belajar Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpendapat bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan.

Dalam belajar, menurut teori Gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight.

Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt:

1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubungkan dengan bahan pelajaran yang baru dikuasai, sehingga tidak berdiri sendiri, terpisah.

2) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang,

kesediannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

3) Anak didik sebagai organisme keseluruhan

Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.

METODE

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Yang berarti pendekatan kualitatif adalah pendekatan humanistic untuk memahami realitas social para idealis, yang memberi suatu tekanan pada suatu pandangan terbuka tentang kehidupan social. Paradigm kualitatif menggunakan pendekatan humanistic untuk memahami realitas social para idealis, yang memberi suatu tekanan pada suatu pandangan terbuka tentang kehidupan social. (Riyanto, 2011:13)

Penelitian kualitatif yang akan dilakukan secara langsung dengan tahap waktu yang lama dan langsung masuk dalam lingkup lingkungan tersebut, namun penelitian kualitatif secara umum dianalisis dengan pendekatan induktif, terutama pada waktu awal penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Keluarga Petambak di salah satu daerah terpencil tepatnya di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar yang masih terdapat anak-anak di lingkungan tersebut dari usia PAUD hingga remaja masih semangat dalam belajar

meskipun dengan kondisi alam yang kurang mendukung tetapi mereka tidak putus asa untuk selalu belajar. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di dusun tersebut.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, yang termasuk dalam sumber data yaitu, 10 orang tua, 10 anak usia 6-12 tahun, tetangga sekitar tempat tinggal, serta semua pendidik di Madrasah Ibtida'iyah Al-Abror.

Dalam penelitian tentang Peran Pendidikan Informal Melalui Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Anak Usia 6-12 tahun Di Daerah Terpencil ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi atau pengamatan dan menggunakan dokumentasi.

1. Observasi atau Pengamatan

Nasution (1988 dalam Sugiyono 2014:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. (Riyanto, 2011:118)

Dalam penelitian ini adalah menggunakan suatu proses pengamatan yang berperan langsung dan terlibat dengan informan di tempat. Metode observasi dilakukan pada saat orang tua mendampingi anak belajar ketika malam hari serta dilakukan juga pada saat anak belajar di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi minat belajar anak dan bagaimana peran orang tua ketika malam hari pada hari-hari sekolah. Peneliti juga ikut langsung dalam proses ini dimana peneliti tinggal di tempat untuk

mengetahui secara langsung cara orang tua mengajari anaknya agar bersemangat untuk belajar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati :

- Kegiatan anak di rumah
- Kegiatan anak di sekolah
- Pola asuh orang tua terhadap anak
- Peran pendidik selama di sekolah

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian (Riyanto, 2011:102)

Menurut Donald Ary, dkk (dalam Riyanto, 2011:103), menyatakan bahwa ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan dan alternative jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Sedangkan wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan - pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek.

Dalam wawancara ini penelitian mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa namun tidak terikat dan terkukung oleh pertanyaan-pertanyaan yang kaku yang telah tersusun sebelum dilakukan penelitian tersebut, di maksud memberikan pertanyaan lebih bebas dan leluasa diharapkan bisa menjadikan suasana yang nyaman namun serius sehingga tidak terkesan memaksa atau suasana menjadi kaku saat memberikan pertanyaan. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, yang berarti dalam penelitian peneliti memberikan pertanyaan langsung kepada yang bersangkutan. Pada penelitian ini, sumber data yang akan diwawancarai adalah 3 orang tua dari peserta didik, 2 pendidik yang ada di Madrasah tersebut, serta tetangga sekitar tempat tinggal. Kisi-kisi wawancara terlampir pada table 3.3.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya, barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. (Riyanto, 2011:127)

Dengan demikian dokumentasi sangat mendukung penelitian yaitu menyajikan bukti otentik yang berkaitan dengan data penelitian. sehubungan dengan itu maka dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah proses dimana orang tua mendampingi anak pada saat belajar serta kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Tidak hanya itu, dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti yaitu mengenai:

- Kegiatan belajar anak di sekolah
- Kegiatan belajar anak di rumah
- Peran orang tua terhadap anak
- Peran pendidik di dalam kelas maupun di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak

a. Peran Orang Tua

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu dan ayah. Orang tua itu sendiri adalah pendidik yang pertama dan utama dalam perjalanan kehidupan manusia, karena itu merupakan keberhasilan manusia untuk menjalani kehidupan selanjutnya sangat bergantung pada kualitas orang tua.

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik.

Banyak orang tua yang selalu ingin mewujudkan mimpi atau cita-cita anaknya. Apapun akan dilakukan oleh orang tua demi kebahagiaan dan cita-cita yang ingin diraih oleh anak-anak mereka. Semua orang tua pasti

mengakui peran pendidikan sangat penting untuk membantu keberhasilan anak di sekolah.

Keberhasilan anak di sekolah tentu tidak lepas dari peran orang tua yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan anak dan berperan penting dalam mengubah perilaku anak dari yang jelek menjadi semakin baik. Beberapa peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak, yaitu, tanamkan cinta belajar pada anak, membagi waktu belajar anak, serta memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah.

Dalam belajar maupun bersekolah, tentunya anak juga memiliki minat dan keinginan masing-masing. Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dari dalam diri sendiri yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang. Begitu pula yang diungkapkan oleh Crow and Crow (dalam Djaali: 2008, 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Bagi kebanyakan anak, belajar berarti menggaris bawahi buku pelajaran dengan bolpoin atau stable. Atau, bila menghadapi ujian akhir esok dan menghabiskan sepanjang malam untuk berusaha menghafalkan pelajaran yang akan dipakai sebagai bahan ujian esok. Hal itulah yang terjadi pada anak-anak di Dusun Kalikajang. Mereka belajar apabila ada ulangan maupun Pekerjaan Rumah. Hal itu dilakukan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing serta sesuai juga perkembangan dari usia mereka. Sesuai dengan teori belajar, yaitu teori belajar Gestalt yang salah satu prinsipnya menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perkembangan. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

Dari beberapa informan yang penulis jadikan subjek penelitian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak, mereka menyatakan pernyataan yang sama mengenai peran orang tua terhadap anak

untuk membangun dan meningkatkan minat belajar anak-anak mereka. Para orang tua juga memahami betapa pentingnya peran mereka sebagai orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak-anak mereka. Dalam belajar, tentunya anak-anak juga membutuhkan dampingan dari seorang ibu atau bapak serta juga membutuhkan semangat dari masing-masing orang tua.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan disertai observasi selama beberapa hari diperoleh beberapa pernyataan dari orang tua masing-masing anak. Yakni peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak mencakup beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Tanamkan cinta belajar pada anak, adalah bagaimana orang tua menanamkan rasa cinta, senang dalam belajar kepada anak. dalam hal ini, orang tua selalu memberikan semangat kepada anak setiap kali mendampingi anak mereka dalam belajar. Selain itu juga, orang tua juga mendampingi anak-anak saat belajar. Namun sebelumnya, orang tua mengaku kurang dalam hal menanamkan rasa cinta belajar kepada anak. Tetapi, seiring tumbuh kembang anak yang semakin besar, orang tua mulai menanamkan rasa cinta belajar kepada anak dengan selalu mendampingi anak ketika belajar. Dengan hal tersebut, orang tua sudah menunjukkan perannya dalam menanamkan rasa cinta belajar kepada anak. hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam Ilahi, 2013, disebutkan bahwa terdapat tiga peran orang tua dalam keberhasilan anak. dalam hal ini, telah ditunjukkan bahwa peran orang tua di Dusun Kalikajang dalam meningkatkan minat belajar anak, orang tua selalu mendampingi anak ketika mereka belajar.
- 2) Membagi waktu belajar anak, dalam penelitian ini, orang tua membagi waktu anak antara bermain, istirahat, mengaji, sholat, hingga belajar. Sesuai dengan pengakuan para orang tua, mereka selalu membagi waktu anak seperti misalnya ketika belajar, sang anak harus belajar ketika setelah selesai sholat magrib. Sebelumnya, pada sore hari anak-anak diharuskan untuk mengaji terlebih

dahulu. Peran orang tua yang kedua ini juga sesuai dengan teori dalam buku *Quantum Parenting* oleh Ilahi, 2013 yaitu mengenai membagi waktu anak tidak hanya dalam belajar saja melainkan dalam segala hal yang dilakukan oleh anak.

- 3) Memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas sekolah dan belajar, adalah pemberian semangat dari orang tua. Pemberian motivasi ini tidak harus dengan pemberian hadiah kepada anak, melainkan juga bisa dengan pemberian semangat belajar secara lisan dengan perkataan-perkataan positif. Seperti yang terjadi di Dusun Kalikajang, orang tua tidak pernah memberikan hadiah atas prestasi anak namun, orang tua selalu memberikan semangat secara lisan kepada anak dengan selalu memberikan pengertian akan pentingnya belajar. Berbeda dengan kondisi sebelumnya bahwa orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka serta kurang merawatnya dengan baik. Hal itu dikarenakan oleh kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah bagi keluarga. Tetapi untuk sekarang ini, orang tua memulai untuk lebih memperhatikan anak ketika akan belajar atau ketika akan pergi ke sekolah. Peran tersebut menjadi salah satu pembangkit minat belajar anak yang dahulu masih kurang.

b. Minat Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, diperoleh beberapa pernyataan dari para orang tua mengenai minat belajar anak. Yakni, terdiri dari aspek berikut:

- 1) Perasaan senang anak adalah, kondisi anak yang merasa senang dalam belajar. Kaitannya dengan itu anak merasa senang ketika didampingi oleh orang tua mereka pada saat belajar. Anak-anak mengaku mereka senang saat ada yang mendampingi mereka saat belajar. Begitupun ketika mengerjakan tugas, apabila mereka ada yang tidak mengerti mereka dapat menanyakan kepada orang tua mereka. Hal ini telah sesuai dengan

teori yang diungkapkan oleh Safari bahwa salah satu indikator dari minat belajar adalah perasaan senang anak. sesuai yang terjadi di lapangan, bahwa anak merasa senang ketika didampingi orang tua mereka..

- 2) Keterlibatan anak dalam hal ini, tingkat kehadiran anak di dalam kelas. Sesuai data yang telah diperoleh dari salah satu pendidik, anak-anak di Dusun Kalikajang bersemangat dalam belajar di sekolah. Selain dari tingkat kehadiran anak, keterlibatan anak yang dimaksud di sini yaitu, ketika anak terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dibuktikan bahwa, dalam proses pembelajaran, mereka antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Apabila mereka tidak mengerti, anak-anak saling berdiskusi dengan teman-teman mereka.
- 3) Perhatian anak adalah kondisi anak pada saat memperhatikan pelajaran yang telah diberikan dari sekolah untuk mereka kerjakan di rumah. Selain itu juga perhatian anak di sekolah dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh para orang tua, bahwa anak-anak memperhatikan betul apa yang diajarkan oleh pendidik. Sesampainya di rumah, mereka juga mengerti tugas yang diberikan serta mengerjakannya dengan benar. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu pendidik, anak-anak dalam belajar memperhatikan betul materi apa yang disampaikan.
- 4) Ketertarikan anak, dalam hal ini adalah rasa ketertarikan anak untuk selalu belajar. Ketika di sekolah menurut pengakuan salah satu pendidik, anak-anak antusias untuk belajar di dalam kelas serta pada saat menerima materi yang disampaikan. Ketika di rumah, mereka belajar hanya ketika mendapatkan pekerjaan rumah atau ketika akan ada ulangan saja. Untuk mempelajari pelajarannya kembali, anak-anak tersebut jarang melakukan hal itu. Ketertarikan mereka untuk belajar

berdasarkan keinginan dari dalam diri mereka masing-masing.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam setiap hal yang dilakukan oleh setiap orang, tentu tidak terlepas dari suatu faktor. Baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat berjalannya atau terlaksananya hal-hal tersebut termasuk juga kepada orang tua yang benar-benar menjalankan perannya sebagai orang tua, ayah dan ibu bagi anak-anak mereka.

Kondisi inilah yang dialami oleh beberapa keluarga di Dusun Kalikajang. Disitu, orang tua menjalankan peran sebagaimana mestinya. Namun, hal tersebut juga pasti memiliki beberapa faktor yang mendukung serta hal-hal yang menghambat terlaksananya peran tersebut. Antara lain:

a. Faktor Pendukung

- a. Adanya kerjasama antar keluarga dalam satu rumah

Dalam mendidik anak, tentunya orang tua lah yang paling utama dan paling mengetahui kepribadian seorang anak. Namun, tidak terkecuali juga adanya keterlibatan orang lain, seperti nenek ataupun paman yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Hal inilah yang terjadi pada salah satu keluarga di Dusun Kalikajang. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah. Di dalam rumah tersebut terdapat ayah, ibu, anak, paman, beserta nenek yang sama-sama turut membantu mendidik seorang anak yang masih berusia 7 tahun.

- b. Adanya ketegasan dari orang tua

Selain faktor pendukung adanya kerjasama antar keluarga dalam mendidik anak, adanya ketegasan dari orang tua terhadap anak, itu juga menjadi salah satu faktor yang mampu mendukung terlaksananya peran orang tua tersebut. Dengan memberikan ketegasan kepada anak, diharapkan oleh orang tua anak menjadi lebih disiplin serta anak juga akan lebih bersemangat lagi dalam bersekolah maupun belajar di rumah.

Ketegasan yang diberikan oleh orang tua tersebut, dilakukan pada situasi tertentu ketika anak mulai tidak patuh akan nasihat orang tua, serta apabila anak mulai malas dalam hal belajar. Ketegasan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa bentakan kepada anak, maupun tindakan dengan mencubit anak.

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Selain beberapa faktor yang mendukung terlaksananya peran orang tua, terdapat pula faktor yang menjadi penghambat terlaksananya peran orang tua tersebut. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang menjadi salah satu faktor penghambat. Dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang sepi ketika malam hari, serta adanya anak-anak kecil yang masih suka bermain, itu menyebabkan anak-anak menjadi malas belajar.

Hal inilah yang dirasakan oleh orang tua di Dusun Kalikajang. Ketika malam tiba, anak-anak sudah berada di dalam rumah masing-masing. Namun, tidak belajar yang mereka lakukan. Anak-anak di sana lebih suka menonton televisi dibandingkan dengan belajar. Apabila tidak ada ulangan maupun Pekerjaan Rumah yang didapat, mereka tidak mau untuk belajar. Selain itu juga, jika sudah bermain, mereka lupa dalam belajarnya. Dalam kondisi yang seperti ini, orang tua sudah tidak mampu lagi memaksa anak untuk terus setiap hari belajar. Orang tua lebih membebaskan anaknya.

2) Kondisi Anak

Dalam belajar, tentunya anak sendirilah yang menentukan mereka ingin belajar atau tidak. Orang tua hanya dapat mengarahkan dan mengajak saja. Namun, kondisi anak ini sendiri juga dapat menjadikan salah satu faktor penghambat bagi orang tua yang akan memberikan ketegasan kepada anak untuk selalu belajar setiap hari.

Seperti halnya dengan kondisi anak-anak di Dusun Kalikajang ini, mereka

lebih senang bermain bersama teman-temannya dibandingkan jika harus setiap hari membuka buku. Selain itu juga, jika sudah timbul rasa malas, mereka susah untuk diajak atau disuruh belajar. Banyak alasan-alasan yang mereka tunjukkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam meningkatkan Minat Belajar Anak Usia 6-12 tahun di Dusun Kalikajang, Gebang, Sidoarjo”, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

a. Tanamkan cinta belajar anak

Dalam hal ini, orang tua lebih memfokuskan perannya kepada anak dengan memberikan semangat kepada anak untuk terus belajar serta juga memberikan penjelasan kepada anak mengenai pentingnya sekolah.

b. Membagi waktu belajar anak

Dalam hal ini, orang tua berperan untuk mendisiplinkan anak dalam belajar serta mengatur waktu belajar anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak dan keinginan anak. tidak hanya mengatur waktu belajar, orang tua juga mengatur waktu bermain dan kegiatan lain sang anak.

c. Memberikan motivasi kepada anak saat mengerjakan tugas sekolah

Dalam hal ini, peran orang tua dibutuhkan oleh anak untuk meningkatkan minat belajar mereka. Orang tua selalu memberikan kata-kata positif kepada anak. Orang tua juga selalu memberikan semangat-semangat belajar kepada anak. Semangat itu sendiri juga tidak harus dengan pemberian hadiah tetapi bisa juga pemberian suatu penjelasan yang baik dari orang tua kepada anak-anak mereka.

2. Minat Belajar

a. Perasaan senang anak

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak lebih senang didampingi oleh orang tua mereka ketika

mereka belajar. Sesuai dengan pengakuan dari salah seorang anak di Dusun Kalikajang bahwa mereka lebih senang ketika ada orang tua atau ibu disamping mereka ketika belajar. Mereka lebih bersemangat dalam belajar.

b. Keterlibatan anak

Pada kondisi ini, anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketika di dalam kelas, anak-anak antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Terkadang mereka juga saling berdiskusi apabila masih ada yang belum mereka ketahui.

c. Perhatian anak

Dapat disimpulkan bahwa perhatian anak ini adalah ketika anak memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Dari pengakuan beberapa informan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak sangat memperhatikan pelajaran dan tugas yang telah diberikan kepada mereka.

d. Ketertarikan anak

Dapat disimpulkan bahwa, anak-anak tertarik belajar ketika didampingi oleh orang tua mereka. Serta anak-anak juga tertarik belajar di sekolah karena mereka belajar bersama dengan teman-teman mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya selalu memberikan semangat dengan kata-kata positif kepada anak untuk tetap bersemangat dalam belajar.
2. Orang tua hendaknya selalu mendampingi anak setiap saat ketika mereka belajar serta juga memberikan pengertian tentang pentingnya arti belajar untuk masa depan anak mereka.
3. Orang tua harus selalu menciptakan suasana nyaman di rumah sehingga anak merasa lebih nyaman untuk belajar di rumah.
4. Orang tua juga harus bersikap lebih tegas lagi dalam mengajak anak untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianasari, Masyita, 2014. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus pendidikan keluarga di Pos Paud terpadu Melati I Karangan Tenagh RW III wiyung Surabaya)*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.
- Ativa, Siti, 2012. *Makalah Pendidikan Informal*, (Online), (<http://sitiativa.wordpress.com/2012/09/09/makalahpendidikan-informal/>), diakses 13 Januari 2015)
- Chapman Gary, Campbell Ross, 2000: *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak-anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Batam: Interaksara
- Djaali, 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Bahri Syaiful, 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hanafiah Nanang, Suhana Cucu. 2009: *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Hidayah, Rifa, 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Press
- Hurlock, Elizabeth, 1988. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Agus Dharma Jakarta: Erlangga
- Ilahi, Takdir, 2013. *QUANTUM PARENTING Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: KATAHATI.
- Kamil, Mustofa, _____. *Bab I Konsep Pendidikan Nonformal*, (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196111091987031001MUSTOFA_KAM)

IL/BAB I minggu 9 december j
adi.pdf, diakses 8 Januari 2015)

- Khairuddin, 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Marzuki, Saleh, 2010. *Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Malang: PT Remaja Rosdakarya.
- Praswoto, Eko. 2012. *Minat siswa putra kelas atas sd negeri dan mi di desa kaliwungu kecamatan mandiraja kabupaten banjarnegara terhadap ekstrakurikuler sepakbola*. (Online), ([http://eprints.uny.ac.id/7689/3/BAB 2 - 09604227162.pdf](http://eprints.uny.ac.id/7689/3/BAB%202-09604227162.pdf), diakses 31 Januari 2015)
- Maharanie, Rara Ayoe Dewie, 2014, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Pos Paud Terpadu "Melati I" Jl. Karangan Tengah RPOLA ASUH OW. III Kecamatan Wiyung Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, Yatim, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: UNIPRESS
- Safari, (2003). *Indikator Minat Belajar*. (Online), ([http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator -minat-belajar.html](http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator-minat-belajar.html), diakses 5 Februari 2015).
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sochib, Moh 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriningsih, Ari, 2010, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak TK Permata Hati Kecamatan Kenjeran*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi, 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsu, Yusuf LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widowati, Desy S. nurcahyani. 2013. *Jurnal penelitian Hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, Kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi Belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 Sidoharjo wonogiri*, (Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/viewFile/2752/1893>, diakses 5 Februari 2015).